

**Penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Bayi
Baru Lahir Normal
di RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie Gorontalo**

***Management Of Early Breastfeeding Initiation (IMD) In Normal Newborn
Baby in RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie Gorontalo***

ABSTRAK

Latak Belakang : Inisiasi menyusu dini direkomendasikan oleh WHO segera setelah bayi lahir. Inisiasi menyusu dini (IMD) bukan program ibu menyusui bayi, akan tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu ibu. Hal ini dilakukan dengan cara langsung meletakkan bayi baru lahir di dada ibunya dan membiarkan bayi ini merayap untuk menemukan puting susu ibu. IMD harus dilakukan saat lahir tanpa boleh di tunda dengan kegiatan menimbang atau mengukur bayi. Proses ini berlangsung *skin to skin* antara ibu dan bayi.

Tujuan : Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran penatalaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) pada bayi baru lahir normal di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Gorontalo.

Metode : Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik sampel *total sampling* dengan jumlah sampel 15 responden.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan Gambaran Penatalaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Bayi Baru Lahir Normal di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Gorontalo diketahui bahwa dari 15 responden di peroleh sebanyak 5 responden dilakukan IMD sesuai prosedur (33.3%) dan 10 responden tidak dilakukan sesuai prosedur (66.7%). Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi kesehatan dalam memberikan pelayanan yang baik, khususnya dalam mendukung program pemerintah dalam penatalaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) sesuai standar operasional prosedur.

Kata Kunci: Bayi Baru Lahir; IMD

ABSTRACT

Background : Early initiation of breastfeeding is recommended by WHO as soon as the baby is born. Early initiation of breastfeeding (IMD) is not a program for mothers to breastfeed their babies, but babies who must actively find their own nipples. This is done by placing the newborn directly on the mothers chest and allowing the baby to crawl to find the mothers nipple. IMD should be done at birth without being delayed by weighing or measuring the baby. This process takes place *skin to skin* between mother and baby.

Purpose : The purpose of the study was to determine the description of the management of early initiation of breastfeeding (IMD) in normal newborns at dr. Hasri Ainun Habibie Gorontalo.

Method : The research design used is descriptive research using a total sampling technique with a sample of 15 respondents.

Result : The results showed an overview of the management of early initiation of breastfeeding (IMD) in normal newborns at dr. Hasri Ainun Habibie Gorontalo it is known that from 15 respondents, 5 respondents received IMD according to the procedure (33.3%) and 10 respondents did not do it according to the procedure (66.7%). The results of this study are expected to be

useful for health agencies in providing good services, especially in supporting government programs in the management of early initiation of breastfeeding (IMD) according to standard operating procedures.

Keywords : Newborn Baby; IMD

©2022 Author

Under the licence CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Ibu dan anak adalah kelompok prioritas dalam penyelenggaraan upaya kesehatan, karena kesehatan ibu dan anak merupakan indikator keberhasilan pembangunan kesehatan suatu bangsa. Upaya pemeliharaan kesehatan anak ditujukan untuk mempersiapkan generasi mendatang yang sehat, cerdas, dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian anak. Upaya ini dilakukan sejak janin masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan dan sampai berusia 18 tahun. Inisiasi menyusui dini direkomendasikan oleh WHO segera setelah bayi lahir dengan metode skin to skin, kepala bayi diletakkan diantara payudara ibu kemudian membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri mencari papilla mammae ibunya ¹.

Di Indonesia pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) disosialisasikan pada saat Pekan ASI menghimbau agar para ibu memberi kesempatan pada bayinya untuk menyusui dalam satu jam pertama setelah dilahirkan, serta menghimbau semua petugas kesehatan yang terlibat dalam persalinan termasuk para dokter dan bidan untuk membantu ibu-ibu melaksanakan IMD segera setelah melahirkan. IMD menjadi begitu penting untuk dilakukan karena sejak tahun 2008 dalam Asuhan Persalinan Normal (APN), IMD merupakan langkah terakhir yang harus dilakukan oleh petugas kesehatan yang membantu persalinan ².

Berdasarkan hasil penelitian dari WHO (*World Health Organization*) tahun 2018, di enam negara berkembang resiko kematian bayi usia antara 9-12 bulan meningkat 40% jika bayi tersebut tidak disusui. Untuk bayi berusia dibawah 2 bulan, angka kematian ini meningkat menjadi 48% sekitar 40% kematian balita terjadi satu bulan pertama kehidupan bayi. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dapat mengurangi 22% kematian bayi 28 hari, berarti inisiasi menyusui dini (IMD) mengurangi kematian balita 8,8%. Namun, di Indonesia hanya 20 % ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai berumur 6 bulan dan hanya 4% bayi disusui ibunya dalam waktu satu jam pertama setelah kelahirannya. Padahal sekitar 21.000 kematian bayi baru lahir (usia dibawah 28 hari) di Indonesia dapat dicegah melalui

pemberian ASI pada satu jam pertama setelah lahir³.

Hasil Riskesdas tahun 2018 melaporkan bahwa cakupan ASI dan IMD meningkat dari 34,5% (2013) menjadi 58,2% (2018) sedangkan prevalensi ASI eksklusif tahun 2018 hanya 37,3%. Pada tahun 2019, Direktorat Bina Gizi Kemenkes RI menargetkan 50% dan 80% untuk cakupan IMD dan ASI eksklusif. Kenyataannya, kesenjangan antara cakupan IMD dan ASI eksklusif semakin tinggi. Dampak dari rendahnya cakupan IMD akan berlanjut kepada rendahnya cakupan ASI eksklusif dan meningkatkan kejadian diare, penyakit infeksi saluran pernapasan (ISPA) dan juga gangguan pertumbuhan disertai gizi kurang pada masa balita dan kematian balita⁴.

Pemerintah terus berkomitmen memberikan pembinaan dan dorongan kepada para ibu agar berhasil dalam inisiasi menyusui dini (IMD), memberikan asi eksklusif (hanya ASI saja sampai usia 6 bulan) dan meneruskan pemberian ASI sampai berumur 2 tahun atau lebih didampingi makanan pendamping yang tepat. Berbagai upaya telah dilakukan Kementerian Kesehatan untuk menyadarkan masyarakat dalam memberikan ASI secara optimal, diantaranya dengan penguatan tenaga kesehatan difasilitas kesehatan untuk Inisiasi Menyusui Dini (IMD). IMD menjadi langkah awal yang baik dalam memulai proses ibu menyusui. Semua tenaga kesehatan yang menolong persalinan harus paham karena mereka yang pertama kali menjaga dan melakukan IMD baik di RS, Puskesmas, bidan, semua harus tahu IMD. Bersama ini diperlukan untuk mencapai sasaran *World Health Assembly* (WHA), yaitu minimal 50% pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pada tahun 2025⁵.

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie, jumlah bayi lahir normal yang dilakukan IMD tahun 2020 berjumlah 127 bayi dan yang tidak dilakukan IMD berjumlah 25 bayi, karena apgar score dibawah 7 sehingga bayi langsung di rawat di ruang nicu untuk di dilakukan observasi sedangkan bayi lahir *sectio caesarea* berjumlah 232 bayi dimana sebagian besar tidak dilakukan IMD pada *sectio caesarea* karena disebabkan oleh proses persalinan serta keadaan ibu dan bayi sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat “Penatalaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Pada Bayi Baru Lahir Normal di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Gorontalo”.

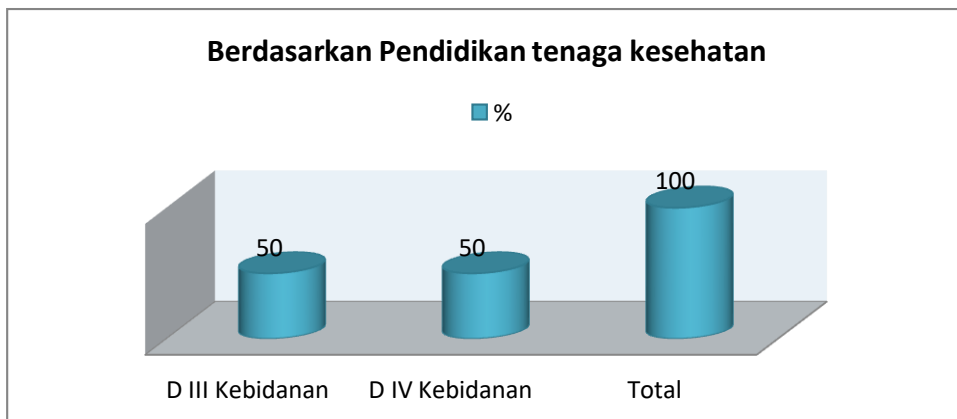
2. METODE

Desain penelitian yang digunakan *deskriptif kuantitatif*, dengan pendekatan observasi langsung dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu inpartu kala II di RSUD

dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu seluruh ibu inpartu kala II dengan bayi yang memiliki apgar skor ≥ 7 di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo yaitu sebanyak 15 responden. Penelitian dilakukan pada bulan September 2020 – April 2021

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

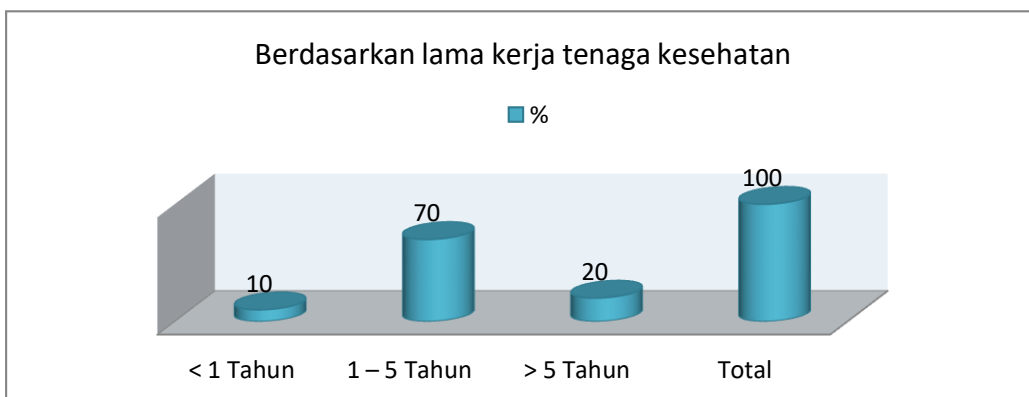
a. Hasil Penelitian Berdasarkan Pendidikan tenaga kesehatan (bidan)



Gambar 1. Pendidikan Terakhir Tenaga Kesehatan

Hasil Penelitian berdasarkan Pendidikan tenaga kesehatan (bidan) dari total 10 responden yang bekerja di ruang persalinan RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo, bidan dengan latar belakang pendidikan diploma III kebidanan berjumlah 5 orang dengan persentase 50% dan bidan dengan latar belakang pendidikan Diploma IV Kebidanan juga sebanyak 5 responden dengan persentase 50 %.

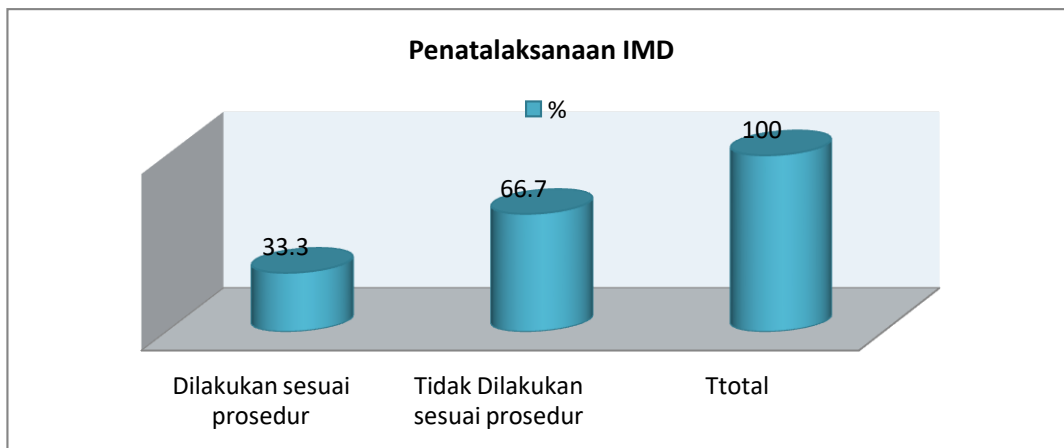
b. Berdasarkan lama kerja tenaga kesehatan



Gambar 2. Lama Kerja Tenaga Kesehatan

Berdasarkan lama kerja tenaga kesehatan (bidan) dari total 10 orang yang bekerja di ruang persalinan RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo yaitu yang tertinggi lama kerja 1-5 tahun sebanyak 7 orang dengan persentase 79 %, kemudian di ikuti lama kerja > 5 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 20% dan yang terendah lama kerja < 1 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 10%.

c. Berdasarkan Penatalaksanaan IMD di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo



Gambar 3. Penatalaksanaan IMD

Berdasarkan Gambar diatas diketahui bahwa dari 15 responden ibu yang melahirkan di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Provinsi Gorontalo, yaitu yang tertinggi pada penalaksanaan IMD tidak dilakukan sesuai prosedur yaitu 10 responden dengan persentase 66.7% dan terendah pada penalaksanaan IMD dilakukan sesuai prosedur yaitu 5 responden dengan persentase masing-masing 33.3%.

Secara keseluruhan, penatalaksanaan inisiasi menyusu dini (IMD) pada bayi baru lahir normal dari 15 responden ibu yang melahirkan di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie hanya 5 responden yang dilakukan IMD sesuai prosedur, sedangkan sisanya 10 responden tidak dilakukan sesuai prosedur. Hal ini menunjukkan bahwa penatalaksanaan IMD di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie belum efektif. Padahal dampak inisiasi menyusu dini (IMD) bagi bayi adalah sebagai makanan dengan kualitas dan kuantitas yang optimal agar ASI segera keluar yang disesuaikan dengan kebutuhan bayi, memberikan kesehatan bayi dengan kekebalan pasif yang segera kepada bayi, meningkatkan kecerdasan, membantu bayi mengkoordinasikan hisap, telan dan nafas, meningkatkan jalinan kasih sayang ibu dan bayi, mencegah kehilangan

panas⁶.

Seluruh Persalinan yang ada di Ruangan bersalin RSUD dr. Hasri Ainun Habibie 100 % dilakukan IMD namun sebagian besar belum menerapkan konsep penatalaksanaan IMD sesuai SOP yang berlaku. Menurut PP No 33 tahun 2012 tentang pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, pasal 9 menyebutkan tenaga kesehatan dan penyelenggara kesehatan wajib melakukan IMD terhadap bayi yang baru lahir kepada ibunya paling singkat selama 1 (satu) jam, pelanggaran terhadap aturan ini dikenakan sanksi mulai dari peringatan hingga pencabutan izin praktek bidan sesuai kewenangannya yang diatur dalam Permenkes No. 369 tentang standar profesi bidan pada kompetensi ke 4 mengenai asuhan persalinan dan kelahiran bidan harus memiliki pengetahuan dasar transisi bayi baru lahir terhadap kehidupan di luar rahim, pemenuhan kebutuhan fisik BBL meliputi pernapasan, kehangatan, termasuk memfasilitasi IMD⁷.

Penatalaksanaan IMD pada 15 ibu inpartu 5 diataranya telah dilaksanakan sesuai prosedur. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Roesli mengatakan bahwa inisiasi menyusui dini sesuai prosedur sangat penting bagi bayi baru lahir yaitu meletakkan bayi di atas dada atau perut ibu segera setelah persalinan dan membiarkan bayi mencari puting susu ibu dan menghisapnya setidaknya satu jam setelah kelahiran. Masih ada sebagian persalinan yang belum mendapat pelaksanaan IMD pada waktu yang tepat setelah melahirkan. Padahal dampak Inisiasi Menyusu Dini (IMD) bagi bayi adalah sebagai makanan dengan kualitas dan kuantitas yang optimal agar ASI segera keluar yang disesuaikan dengan kebutuhan bayi, memberikan kesehatan bayi dengan kekebalan pasif yang segera kepada bayi, meningkatkan kecerdasan, membantu bayi mengkoordinasikan hisap, telan dan nafas, meningkatkan jalinan kasih sayang ibu dan bayi serta mencegah kehilangan panas⁸.

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan intervensi sederhana yang mampu meningkatkan neonatal outcome secara signifikan yaitu mengurangi resiko kematian neonatal, membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif dan periode lama menyusui. Penelitian di Ghana menyebutkan IMD dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan, menunda pelaksanaan IMD dalam pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir meningkatkan 6 kali resiko kematian neonatal⁹.

Seorang tenaga kesehatan yang menolong persalinan baik di fasilitas pelayanan kesehatan ataupun praktik mandiri berkewajiban memberikan pelayanan kebidanan salah

satunya melaksanakan inisiasi menyusui dini saat menolong persalinan. Masih banyak tenaga kesehatan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) meskipun tahu tentang program IMD mempunyai manfaat yang besar untuk bayi maupun ibu yang baru melahirkan. Tidak semua tenaga kesehatan maupun ibu post partum bisa mengimplementasikan program inisiasi menyusui dini. Hal ini bisa saja dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, lama kerja, usia, dan juga faktor lingkungan itu sendiri sehingga kesadaran dan kemauan tenaga kesehatan dan ibu post partum sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusui dini pada bayi baru lahir. Tenaga kesehatan dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi dengan lama kerja diatas lima tahun biasanya lebih terampil dalam pelaksanaan IMD salah satunya pelaksanaan IMD. Selain Pengetahuan yang diperoleh dari bangku kuliah juga di tambah dari pengalaman kerja, dan juga sering mengikuti pelatihan terkait praktik kebidanan seperti APN maupun seminar kesehatan terkait IMD itu sendiri¹⁰.

Keberhasilan pelaksanaan IMD tergantung dari kerjasama antara ibu melahirkan, keluarga dan tenaga kesehatan. Setiap tindakan medis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan baik di seluruh fasilitas kesehatan maupun di rumah dalam hal ini tenaga kesehatan yakni bidan desa yang sering membantu persalinan di rumah-rumah penduduk harus meminta persetujuan kepada keluarga sebelum melakukan tindakan begitupun dengan pemberian IMD. Sebelum IMD dilakukan harus diberitahukan terlebih dahulu kepada keluarga tentang manfaat dan pentingnya ASI. Sosialisasi IMD dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan baik dokter, perawat maupun bidan sebelum ibu melahirkan, yaitu pada saat ibu hamil melakukan kunjungan ANC di Puskesmas maupun rumah sakit, terutama pada umur kehamilan memasuki trimester ke tiga. Tenaga kesehatan memberikan sosialisasi mengenai gambaran saat persalinan nanti terutama bagi ibu hamil yang belum ada pengalaman dalam persalinan¹¹.

Penatalaksanaan IMD di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie belum efektif karena disebabkan oleh masih adanya tenaga kesehatan penolong persalinan yang belum mengetahui secara jelas mengenai standar pelayanan IMD, tenaga kesehatan yang mengetahui standar pelayanan IMD akan tetapi tidak melaksanakan sesuai standar hal ini terjadi karena biasanya jumlah tenaga kesehatan penolong persalinan di rumah sakit tidak sebanding dengan jumlah pasien yang menyebabkan tenaga kesehatan kelelahan karena tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, biasanya bertugas di shift sore malam hanya 2 atau 3 orang, tenaga kesehatan maupun ibu post partum tidak mau menunggu proses IMD selama 1-2 jam

serta kurangnya pengetahuan pasien dan keluarga tentang pentingnya IMD sehingga biasanya setelah melahirkan ibu mau segera istirahat.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penatalaksanaan IMD di Ruang Bersalin RSUD. Dr. Hasri Ainun Habibie Gorontalo Telah Dilaksanakan IMD 100 %, namun dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa kendala yang dirasakan oleh tenaga kesehatan seperti besarnya beban kerja dan kondisi yang tidak memungkinkan, kondisi ibu yang kelelahan dsb. Sehingga didapatkan dari 15 responden 10 ibu Tidak dilakukan IMD sesuai SOP dan 5 ibu lainnya telah dilaksanakan IMD sesuai SOP. Saran bagi instansi terkait yaitu dalam memberikan pelayanan yang baik, khususnya dalam mendukung program pemerintah dalam penatalaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) sesuai standar operasional prosedur, dan perlu dilakukan pelaksanaan In House Training Penatalaksanaan IMD, dan Kepala Ruang mengevaluasi kegiatan Pelaksanaan (IMD) Pada bayi baru lahir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Gorontalo, dan Ketua Program Studi atas dukungannya sehingga penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO. 2018. Ten steps to successful breastfeeding highlighted during World Breastfeeding Week. Geneva : WHO. http://www.who.int/pmnch/media/news/2010/20100730_who/en
- [2] Depkes RI. 2018. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan: Jakarta.
- [3] Kementerian Kesehatan RI. 2018. Pelayanan Kesehatan Neonatal Esensial. Jakarta
- [4] Depkes RI. 2019. Standarisasi Program Kesehatan Ibu, Bayi, Anak Balita di Indonesia
- [5] El Sinta L. dkk. 2019. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Neonatus, Bayi dan Balita. Sidoarjo : Indomedia Pustaka

- [6] RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Gorontalo. 2020. Data Ibu Bersalin di RSUD dr. Hasri Ainun Habibie Gorontalo.
- [7] Fara Yumastura. 2017. Gambaran Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Bidan Praktek Mandiri Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang. Skripsi. Politeknik Kemenkes Padang
- [8] Haerunissa. 2019. Gambaran Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Rumah Sakit Ibu dan Anak Pertiwi Makassar. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Diakses di <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/>.
- [9] Lisnawati. 2017. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Nifas Di RSUD Dewi Sartika Kota Kendari Sulawesi Tenggara. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kendari.
- [10] Luba. 2019. Gambaran Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di RS Ibu dan Anak Pertiwi Makasar. Jurnal Farmasi Sandi Karsa Volume 5. Program Studi DIII Kebidanan Sandi Karsa Makassar.
- [11] Roesli, U.2015. Inisiasi Menyusu Dini plus ASI Eksklusif . Jakarta: Pustaka Bunda